

CITRA MANUSIA DALAM TEOLOGI KRISTEN: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei

Ocsilia Imel Patibang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ocsiliaimelpatibang@gmail.com

Yunirma

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
simbuangindah701@gmail.com

Yoan Putri Kalista

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yoanputrikalista@gmail.com

Cristina Midian

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
cristinamidian91@gmail.com

Mutiara

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
amuti0416@gmail.com

Abstract

The concept of Imago Dei (the image of God) is one of the central pillars of Christian theology, defining human identity and dignity. This study aims to explore the theological understanding of Imago Dei through a literature-based approach and examine its relevance in fostering humanistic values such as equality, justice, freedom, empathy, and social responsibility. By analyzing various interpretive models of Imago Dei: substantial, relational, and functional. This paper demonstrates that the image of God in humanity not only carries a spiritual dimension but also serves as a normative foundation for the defense of universal human rights and dignity. In a world marked by humanitarian crises, discrimination, and dehumanization, this doctrine emerges as a bridge between Christian faith and public ethics, offering insights that are vital for shaping a more humane and compassionate society. This reflection also affirms that honoring humanity is a tangible expression of obedience to God as the Creator.

Keywords: *Imago Dei, Christian theology, humanism*

Abstrak

Konsep *Imago Dei* (gambar Allah) merupakan salah satu pilar utama dalam teologi Kristen yang mendefinisikan identitas dan martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman teologis mengenai *Imago Dei* melalui pendekatan studi pustaka, serta meninjau relevansinya dalam membangun nilai-nilai humanistik seperti kesetaraan, keadilan, kebebasan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengkaji berbagai model penafsiran *Imago Dei*: substansial, relasional, dan fungsional. Tulisan ini menunjukkan bahwa citra Allah dalam diri manusia tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga menjadi dasar normatif untuk pembelaan hak dan martabat manusia secara universal. Di tengah dunia yang dilanda krisis kemanusiaan, diskriminasi, dan dehumanisasi, doktrin ini diangkat sebagai jembatan antara iman Kristen dan etika publik, yang relevan bagi upaya mewujudkan masyarakat yang lebih manusiawi.

dan berbelas kasih. Refleksi ini sekaligus menegaskan bahwa penghormatan terhadap manusia adalah bentuk nyata dari ketaatan kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

Kata Kunci: *Imago Dei*, Teologi Kristen, Humanisme.

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai manusia dan martabatnya merupakan salah satu pokok refleksi terdalam dalam sejarah pemikiran manusia, baik dalam filsafat, ilmu sosial, maupun teologi. Dalam tradisi Kristen, pertanyaan tentang siapa manusia dijawab melalui kebenaran mendasar bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*, Kejadian 1:26–27). Pernyataan ini tidak hanya membentuk kerangka antropologi teologis, tetapi juga memuat dimensi moral dan eksistensial yang luas, karena mengandung klaim bahwa nilai dan kehormatan manusia berakar langsung pada relasi ilahi. Lebih dari sekadar asal-usul biologis, manusia dipahami sebagai refleksi dari sifat Allah: makhluk yang rasional, relasional, bebas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, konsep *Imago Dei* bukan sekadar doktrin, tetapi merupakan dasar normatif yang membentuk cara manusia memandang dirinya sendiri dan orang lain (Adrianto, 2018; Hoekema, 2019; Kusnadi, 2021; Lestari, 2020).

Dalam perkembangan sejarah teologi, pemahaman tentang *Imago Dei* mengalami dinamika penafsiran yang beragam. Beberapa model utama telah muncul, seperti pendekatan substansial yang menekankan akal dan kehendak bebas sebagai aspek ilahi dalam diri manusia, model relasional yang melihat manusia sebagai gambar Allah dalam relasi kasih dan persekutuan, serta model fungsional yang menekankan peran manusia sebagai pengelola ciptaan. Ketiga pendekatan ini, meskipun berbeda, menawarkan spektrum pemahaman yang kaya tentang siapa manusia dalam relasinya dengan Allah dan dunia. Namun demikian, dalam konteks kontemporer yang semakin menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti kebebasan, empati, dan tanggung jawab sosial, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali konsep *Imago Dei* melalui pendekatan yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai humanistik universal, tanpa kehilangan akar teologisnya.

Tinjauan humanis terhadap *Imago Dei* bukanlah usaha untuk menggantikan teologi dengan etika sekuler, melainkan suatu upaya untuk menjembatani pemahaman iman dengan realitas dunia yang plural dan dinamis. Jika benar bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka teologi Kristen dipanggil untuk memperjuangkan kesetaraan dan martabat setiap individu, apa pun latar belakang sosial, budaya, dan agamanya. Dalam hal ini, *Imago Dei* menjadi titik temu antara iman dan kemanusiaan, antara spiritualitas dan keadaban, antara gereja dan dunia. Dengan mengangkat pendekatan humanis terhadap *Imago Dei*, tulisan ini ingin mengeksplorasi bagaimana doktrin klasik ini dapat berbicara secara relevan dalam memperkuat penghormatan terhadap kehidupan, menginspirasi keadilan sosial, dan memperluas kasih yang melampaui batas-batas sektarian.

Sebagai bagian dari teologi sistematis, konsep *Imago Dei* menyediakan fondasi yang kuat untuk membangun etika publik yang menghargai integritas pribadi dan tanggung jawab kolektif. Di saat dunia menghadapi krisis kemanusiaan, disintegrasi sosial, dan dehumanisasi sistemik, refleksi teologis terhadap *Imago Dei* menjadi semakin urgen. Apakah manusia dipandang bernilai hanya ketika ia produktif? Apakah hak hidup dan kehormatan seseorang dapat dikompromikan oleh status atau keyakinannya? Di sinilah teologi Kristen dipanggil untuk menyuarakan jawabannya dengan tegas: manusia bernilai karena ia adalah citra Allah; dan dari sinilah lahir panggilan untuk menghargai, melindungi, dan mengasihi sesama sebagai perwujudan dari kasih Allah sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama. Studi pustaka dipilih karena fokus utama tulisan ini adalah mengkaji dan merefleksikan konsep *Imago Dei* dalam teologi Kristen secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi beragam perspektif teologis, historis, dan humanistik yang telah berkembang dalam khazanah pemikiran Kristen mengenai citra manusia sebagai gambar Allah. Dalam kerangka ini, penelitian tidak bersifat empiris atau lapangan, melainkan bersifat konseptual dan reflektif, dengan menempatkan teks-teks sebagai objek utama analisis (Arifin, 2020; Gunawan, 2020; Lestari, 2020; Putra, 2020).

Sumber-sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks Alkitab (Kejadian 1:26–27, Mazmur 8, Kolose 1:15), serta karya-karya teologi sistematik dari tokoh-tokoh seperti Karl Barth, John Calvin, Anthony Hoekema, dan Jürgen Moltmann. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada literatur kontemporer yang mengkaji hubungan antara *Imago Dei* dan etika humanistik, termasuk isu-isu kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Sumber sekunder berupa jurnal teologi, artikel ilmiah, dan buku-buku akademik digunakan untuk memperkaya pemahaman dan memberikan konteks yang luas terhadap perdebatan teologis yang relevan.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menyajikan pemahaman teologis yang mendalam tentang *Imago Dei*, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep tersebut dapat menjadi kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi, di mana setiap pribadi dihormati karena martabatnya sebagai gambar Allah, dan di mana teologi berperan aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan perkembangan konsep *Imago Dei* dalam tradisi Kristen

Konsep *Imago Dei* atau “gambar Allah” merupakan salah satu fondasi antropologi teologis dalam tradisi Kristen. Gagasan ini bersumber dari narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:26–27, di mana Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Sejak awal, doktrin ini menjadi titik tolak dalam memahami identitas dan martabat manusia dari perspektif iman. Namun, pemahaman atas *Imago Dei* tidak bersifat tunggal. Sepanjang sejarah gereja, konsep ini berkembang melalui berbagai tafsiran yang dipengaruhi oleh konteks filosofis, sosial, dan eklesiologis pada zamannya. Dari pemikiran para Bapa Gereja hingga para teolog modern, *Imago Dei* terus mengalami pergeseran makna yang memperkaya sekaligus menantang gereja untuk memaknai ulang hakekat manusia di hadapan Allah dan sesama (Hoekema, 2019; Barus, 2021; Kusnadi, 2021; Tarigan, 2022).

Dalam tradisi Gereja awal, para Bapa Gereja seperti Ireneus dan Agustinus membedakan antara “gambar” (*imago*) dan “rupa” (*similitudo*). Ireneus memahami bahwa *imago* merujuk pada kemampuan rasional manusia yang tetap, sementara *similitudo* adalah keserupaan moral yang bisa hilang akibat dosa. Agustinus kemudian memantapkan pandangan ini dengan menekankan bahwa *Imago Dei* terutama terletak pada jiwa manusia, khususnya dalam kemampuan berpikir, mengingat, dan mengasihi, yang mencerminkan Trinitas (*De Trinitate*, Agustinus). Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh filsafat Neoplatonisme, yang mengutamakan tatanan jiwa dan akal sebagai cermin dari realitas ilahi. Dalam kerangka ini, manusia adalah makhluk rasional yang diciptakan untuk mengenal dan mencintai Allah, dan *Imago Dei* menjadi dasar moralitas serta kerinduan menuju kesempurnaan ilahi.

Pada Abad Pertengahan, pemikiran Thomas Aquinas menegaskan bahwa *Imago Dei* berkaitan erat dengan fungsi akal budi sebagai sarana untuk mengenal Allah. Bagi Aquinas, akal adalah

“pemberian istimewa” yang membedakan manusia dari makhluk lain dan memungkinkan relasi personal dengan Sang Pencipta (*Summa Theologiae*, I, q. 93). Dalam kerangka ini, manusia sebagai citra Allah memiliki tanggung jawab moral yang luhur karena ia memiliki kehendak bebas dan kapasitas untuk hidup dalam kebenaran. Namun, Aquinas juga mengakui bahwa akibat dosa, pencitraan ini menjadi kabur, dan hanya dapat dipulihkan melalui kasih karunia Kristus. Pendekatan Aquinas tetap substansialis, yakni menekankan bahwa *Imago Dei* bersifat inheren dalam substansi manusia (Hoekema, 2019; Adrianto, 2018; Kusnadi, 2021).

Saat Reformasi, pemahaman *Imago Dei* mengalami pergeseran signifikan. Martin Luther menekankan bahwa *Imago Dei* tidak terutama terletak pada akal budi, tetapi pada relasi benar antara manusia dan Allah yang telah rusak total akibat dosa. John Calvin menambahkan bahwa *Imago Dei* mencakup keseluruhan pribadi manusia, namun telah “dirusak” secara menyeluruh oleh kejatuhan, meskipun bekas-bekasnya masih tersisa. Bagi Calvin, pemulihan *Imago Dei* terjadi secara penuh dalam Kristus, sehingga Kristus menjadi model manusia sejati (*Institutes of the Christian Religion*, I.15). Pandangan ini menjauh dari pendekatan substansialis menuju pendekatan kristologis dan relasional.

Dalam teologi kontemporer, terjadi perluasan tafsir atas *Imago Dei*. Karl Barth menolak pendekatan tradisional yang terlalu menekankan akal atau moralitas, dan mengajukan bahwa *Imago Dei* hanya bisa dipahami melalui relasi antara Allah dan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam relasi antara Kristus dan umat-Nya. Barth menekankan aspek relasional ini secara radikal, bahwa manusia mencerminkan Allah dalam kemampuannya untuk berelasi dengan sesama dan dengan Allah. Jürgen Moltmann kemudian mengembangkan aspek ini lebih jauh dalam karyanya *God in Creation* (1985), di mana ia menekankan bahwa manusia sebagai gambar Allah berarti manusia adalah representasi Allah di bumi, dengan tanggung jawab ekologis dan sosial sebagai penjaga ciptaan. Moltmann menghubungkan *Imago Dei* dengan konsep trinitarian, melihat bahwa manusia diciptakan dalam dan untuk persekutuan, sebagaimana Allah adalah persekutuan dalam diri-Nya.

Perkembangan-perkembangan ini menunjukkan bahwa *Imago Dei* bukanlah doktrin yang statis, melainkan sebuah lensa yang terus ditafsirkan ulang untuk menanggapi tantangan zaman. Dari konsep substansial (akal budi), menuju relasional (relasi dengan Allah dan sesama), hingga fungsional (tanggung jawab atas ciptaan), seluruh spektrum penafsiran ini membuka ruang luas bagi dialog antara teologi Kristen dan humanisme. *Imago Dei* tetap menjadi titik temu penting untuk membicarakan martabat manusia, keadilan sosial, dan hak asasi dalam terang iman.

Model-Model Penafsiran *Imago Dei*

1. Substansial: manusia serupa Allah karena akal atau jiwa.

Model **substansial** merupakan salah satu pendekatan paling awal dan dominan dalam sejarah pemikiran Kristen dalam memahami *Imago Dei*, yaitu manusia sebagai gambar Allah. Model ini menekankan bahwa manusia menyerupai Allah berdasarkan sifat atau substansi tertentu yang ada dalam dirinya, terutama pada aspek rasionalitas (akal budi), kehendak bebas, dan kapasitas spiritual. Akar pemikiran ini dapat ditelusuri ke pengaruh filsafat Yunani, khususnya Platonisme dan Aristotelianisme, yang menyamakan keunggulan manusia dengan kemampuan berpikir dan bernalar. Dalam konteks Kekristenan awal, pemikiran ini diadopsi dan diselaraskan oleh tokoh seperti Agustinus dari Hippo. Dalam *De Trinitate*, Agustinus menggambarkan manusia sebagai citra Allah karena dalam struktur jiwa manusia terdapat tiga unsur yang mencerminkan Trinitas: ingatan (*memoria*), pengertian (*intelligentia*), dan kehendak (*voluntas*). Ia menyatakan bahwa struktur trinitaris dalam jiwa ini bukan hanya mencerminkan keberadaan Allah, tetapi juga menjadi sarana

bagi manusia untuk mengenal dan mencintai Sang Pencipta. Pemahaman ini mendasarkan diri pada teks Kejadian 1:26–27, “Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...’”, yang dipahami sebagai pemberian kualitas ilahi tertentu kepada manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam pandangan ini, gambar dan rupa Allah tidak dimaknai secara fisik, melainkan menunjuk pada unsur non-material yang mencerminkan sifat Allah, seperti akal, moralitas, dan kesadaran diri. Dengan memiliki kemampuan untuk berpikir rasional, membuat keputusan etis, dan menjalin relasi spiritual dengan Sang Pencipta, manusia dianggap merepresentasikan kehadiran Allah di dunia ciptaan. Karena itulah, manusia tidak hanya memiliki posisi istimewa di antara makhluk ciptaan lainnya, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang bersumber dari hakikatnya sebagai gambar Allah. Interpretasi ini menegaskan bahwa *Imago Dei* bukan hanya status yang melekat, tetapi juga potensi yang harus dikembangkan dalam terang relasi dengan Allah (Hoekema, 2019; Lestari, 2020; Kusnadi, 2021; Putra, 2020).

Model substansial ini kemudian dipertajam oleh Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* (I, q.93), di mana ia menegaskan bahwa *Imago Dei* terletak pada kapasitas rasional manusia, yakni akal budi (*intellectus*) yang memungkinkan manusia mengenal kebenaran dan mengasihi Allah. Bagi Aquinas, aspek ini bersifat kodrati dan menjadi dasar martabat manusia. Ia juga membedakan antara *imago* dalam pengertian aktual (seperti yang dimiliki para kudus yang telah disempurnakan) dan *imago* dalam pengertian potensial (dimiliki oleh semua manusia melalui akal budi, tetapi belum mencapai kesempurnaan moral dan rohani). Dengan demikian, meskipun semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, keserupaan (*similitudo*) dengan Allah dapat bertumbuh seiring dengan pertumbuhan dalam kekudusan dan kasih. Dalam kerangka ini, dosa tidak sepenuhnya menghapus *Imago Dei*, tetapi mengaburkan ekspresi nyatanya. Hal ini sejalan dengan Mazmur 8:5, “Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat”, yang memberi dasar biblis bahwa manusia memiliki keunggulan ontologis berdasarkan desain ilahi.

Dapat dimengerti bahwa Model substansial menempatkan keunikan manusia dalam atribut yang dianggap mencerminkan sifat Allah: berpikir, merencanakan, mencintai, dan memilih. Model ini juga menjadi dasar bagi pemikiran etika dan hukum dalam tradisi Kristen Barat karena memberikan dasar teologis bagi martabat dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk moral. Namun demikian, model ini telah dikritik dalam perkembangan selanjutnya karena cenderung bersifat elitis dan mengabaikan dimensi relasional atau sosial dari manusia. Meski demikian, dalam konteks teologi sistematik klasik, model substansial tetap menjadi pilar penting dalam membentuk antropologi Kristen, karena ia menegaskan bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan makhluk rasional dan spiritual yang diciptakan untuk hidup dalam kesadaran akan Allah dan bertindak menurut kehendak-Nya.

2. Relasional: manusia serupa Allah karena relasi dengan Allah dan sesama.

Model relasional dalam penafsiran *Imago Dei* muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan substansial yang terlalu menekankan sifat individual manusia seperti akal atau kehendak. Dalam model relasional, keunikan manusia sebagai gambar Allah tidak terutama terletak pada atribut kodrati yang dimilikinya, melainkan pada kemampuannya membangun relasi, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Konsep ini mendapatkan dasar kuat dari narasi penciptaan dalam Kejadian 1:26–27, namun diperluas maknanya dalam Kejadian 2 dan 3, di mana relasi antara manusia dan Allah, serta antara manusia dan manusia (Adam dan Hawa), menjadi

bagian integral dari kisah asal-usul manusia. Penafsir model ini melihat bahwa Allah sendiri adalah Pribadi yang hidup dalam relasi. sebagaimana dijelaskan dalam doktrin Trinita. dan karena itu, manusia sebagai gambar Allah adalah makhluk yang hidup dalam dan untuk relasi. Gambar Allah bukanlah sesuatu yang statis atau inheren, melainkan dinamis dan terwujud dalam perjumpaan, dialog, kasih, dan tanggung jawab terhadap yang lain.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan model relasional ini adalah Karl Barth, seorang teolog sistematik abad ke-20 yang menolak pendekatan substansial karena dinilai terlalu dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan kurang berbasis Injil. Dalam karya besarnya *Church Dogmatics* (III/1), Barth berargumen bahwa *Imago Dei* hanya bisa dimengerti dalam terang hubungan Allah dengan manusia sebagaimana dinyatakan dalam Kristus. Barth menekankan bahwa manusia adalah gambar Allah karena ia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan (*fellowship*), dan hal ini terlihat secara khusus dalam relasi laki-laki dan perempuan, seperti dalam Kejadian 1:27, “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya... laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Bagi Barth, fakta bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang saling melengkapi dalam relasi gender menunjukkan bahwa keberadaan manusia sebagai gambar Allah bersifat relasional, bukan individualistik. Hubungan antara Pribadi-Pribadi dalam Tritunggal menjadi pola dasar bagi hubungan manusia satu sama lain: relasi yang ditandai oleh kasih, tanggung jawab, dan kebebasan.

Model relasional ini memperluas cakupan *Imago Dei* dengan menekankan dimensi **etika dan sosial** dari keberadaan manusia. Relasi dengan Allah tercermin dalam ibadah, iman, dan ketaatan, sementara relasi dengan sesama tampak dalam cinta kasih, solidaritas, dan tanggung jawab timbal balik. Dalam Yohanes 17:21, Yesus berdoa, “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau,” yang memperkuat gagasan bahwa kesatuan dalam kasih mencerminkan relasi ilahi itu sendiri. Dengan demikian, relasi bukan hanya dampak dari pencitraan Allah, melainkan *Imago Dei* itu sendiri diwujudkan dalam kehidupan relasional yang utuh dan adil. Pandangan ini kemudian menjadi landasan bagi teologi hubungan antar manusia, perdamaian, dan rekonsiliasi, serta memberi kontribusi penting dalam pembentukan etika Kristen yang berorientasi pada komunitas.

3. Model Fungsional: manusia serupa Allah karena mandat merawat bumi

Model fungsional dalam penafsiran *Imago Dei* menekankan bahwa manusia menyerupai Allah bukan terutama karena ia memiliki sifat tertentu (seperti akal atau kehendak), atau karena relasi yang dimilikinya, tetapi karena tugas dan tanggung jawab yang Allah berikan kepadanya atas ciptaan. Dalam pendekatan ini, gambar Allah dipahami dalam konteks mandat budaya, yaitu panggilan Allah kepada manusia untuk “menguasai bumi” dan “menaklukkannya” sebagaimana tertulis dalam *Kejadian 1:26–28*. Ayat tersebut menyatakan: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara...” dan “penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah...”. Di sini, *Imago Dei* dihubungkan erat dengan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi, sebagai pelayan, penjaga, dan pengelola ciptaan. Artinya, manusia mencerminkan Allah bukan hanya karena siapa ia, tetapi karena apa yang ia lakukan: menjalankan otoritas yang diberikan secara bertanggung jawab dan menciptakan kehidupan yang adil, tertib, dan penuh kasih dalam dunia ini.

Penafsiran ini semakin diperjelas oleh teolog seperti Gerhard von Rad, meskipun ia bukan tokoh sistematik murni, namun tafsirannya sangat berpengaruh dalam pengembangan teologi

sistematik modern. Dalam tafsirannya terhadap Kejadian, von Rad menekankan bahwa frasa “gambar Allah” merujuk pada posisi manusia sebagai wakil Allah di bumi, sebagaimana raja-raja zaman kuno dianggap sebagai representasi ilahi yang diberi mandat untuk menjaga keadilan dan ketertiban. Dengan latar ini, maka *Imago Dei* bukanlah atribut internal, melainkan posisi dan fungsi manusia dalam tatanan ciptaan. Pemikiran ini kemudian diakomodasi dalam sistematika modern oleh tokoh seperti Anthony Hoekema, yang dalam bukunya *Created in God's Image* menekankan bahwa *Imago Dei* mencakup fungsi manusia sebagai pemelihara alam semesta. Hoekema menyatakan bahwa “fungsi manusia sebagai penguasa atas bumi bukan berarti eksploitasi, tetapi perwakilan Allah dalam kasih dan tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya.”

Model fungsional ini juga memiliki dukungan dalam Alkitab selain Kejadian 1, seperti dalam *Mazmur* 8:6–9, “Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya...” Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia atas ciptaan sebagai ekspresi dari posisinya sebagai gambar Allah. Namun, model ini tidak berdiri sendiri; dalam teologi sistematik yang utuh, banyak teolog menggabungkan elemen fungsional ini dengan aspek substansial dan relasional, karena ketiganya saling melengkapi. Kendati demikian, model fungsional mengajarkan bahwa martabat manusia tidak terpisah dari tanggung jawabnya terhadap dunia, dan penolakan terhadap tanggung jawab tersebut merupakan bentuk pengingkaran terhadap panggilan ilahi. Oleh sebab itu, dalam terang dosa, kerusakan dunia adalah refleksi dari kegagalan manusia dalam menjalankan fungsi pencitraannya, dan dalam terang Kristus, pemulihan *Imago Dei* mencakup juga pemulihan dunia melalui pelayanan kasih, keadilan, dan pengelolaan yang bijak.

Dengan demikian, model fungsional membawa implikasi yang luas dalam bidang etika sosial dan ekologi. Ia menegaskan bahwa manusia, sebagai gambar Allah, adalah rekan kerja Allah dalam merawat ciptaan dan membawa damai sejahtera (*shalom*) dalam tatanan dunia. Teologi ini menolak dominasi yang eksploitatif dan mengarahkan umat percaya kepada kehidupan yang aktif dalam tanggung jawab sosial.

Makna *Imago Dei* Bagi Martabat Manusia

Pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut *Imago Dei* (gambar Allah) memberikan dasar ontologis yang kokoh bagi martabat manusia dalam teologi Kristen. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang sering mendasarkan martabat pada kemampuan, status sosial, atau pencapaian, teologi Kristen menegaskan bahwa nilai dan kehormatan manusia tidak berasal dari apa yang ia capai, tetapi dari siapa dirinya di hadapan Allah. Dalam Kejadian 1:26–27, Allah sendiri yang berinisiatif menciptakan manusia menurut gambar-Nya, tanpa syarat, tanpa pertimbangan kemampuan, dan bahkan sebelum manusia melakukan sesuatu. Pencitraan ini diberikan secara langsung kepada laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa setiap manusia, sejak awal keberadaannya, telah memiliki martabat yang melekat, sebuah kehormatan yang tidak bisa dibatalkan oleh kegagalan, kekurangan, atau status hidup (Adrianto, 2018; Tarigan, 2022; Rantung, 2019; Lestari, 2020).

Pemaknaan *Imago Dei* sebagai dasar martabat ini menjadi kunci untuk memahami bahwa manusia tidak perlu membuktikan dirinya untuk diakui bernilai. Dalam *Mazmur* 139:13–14, Daud menyatakan, “Engkau yang membentuk buah pinggangku, Engkau menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku yang dahsyat dan ajaib.” Ayat ini mencerminkan betapa martabat manusia tidak tergantung pada produktivitas atau kesuksesan, tetapi pada fakta bahwa ia diciptakan secara pribadi dan dikasihi oleh Allah. Dengan demikian, manusia memiliki nilai bukan

karena ia 'berhasil', tetapi karena ia dikehendaki dan dipanggil oleh Allah untuk hidup sebagai refleksi kasih dan kebaikan-Nya

Lebih lanjut, dalam pemikiran teolog sistematis seperti Karl Barth, martabat manusia sebagai gambar Allah tidak hanya dilihat dari penciptaan, tetapi juga dari penebusan. Dalam *Church Dogmatics*, Barth menekankan bahwa Kristus adalah "gambar Allah yang sejati" (bdk. Kolose 1:15), dan dalam Dia, martabat manusia yang telah rusak oleh dosa dipulihkan. Artinya, *Imago Dei* bukan hanya dasar penciptaan, melainkan juga dasar pemulihan. Bahkan orang berdosa pun tidak kehilangan seluruh martabatnya, karena kasih karunia Allah tetap berlaku bagi semua manusia. Oleh sebab itu, setiap manusia, terlepas dari moralitasnya, tetap berhak dihormati sebagai ciptaan Allah. Pandangan ini memiliki implikasi etis yang mendalam: kita dipanggil untuk memperlakukan setiap orang, termasuk yang lemah, miskin, atau terbuang, dengan penghormatan yang setara, karena martabat mereka tidak berasal dari tindakan mereka, melainkan dari Allah yang menciptakan mereka menurut gambar-Nya

Martabat adalah pemberian, bukan pengakuan yang harus diraih. Oleh karena itu, anak kecil, penyandang disabilitas, orang lanjut usia, bahkan mereka yang dianggap "tidak produktif" tetap memegang martabat yang penuh dan utuh. Inilah yang menjadi dasar dari banyak komitmen gereja terhadap perlindungan hak asasi manusia, pelayanan kepada yang miskin, serta penolakan terhadap praktik dehumanisasi. Dalam Yesaya 43:1, Tuhan berfirman, "Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku." Ayat ini menunjukkan bahwa martabat kita berakar dalam relasi ilahi yang penuh kasih, bukan dalam ukuran duniawi.

Dengan demikian, *Imago Dei* memberikan sebuah cara pandang yang mendalam dan menyeluruh terhadap manusia: bahwa setiap pribadi memiliki martabat karena berasal dari Allah, diciptakan menurut gambar-Nya, dan ditebus dalam Kristus. Martabat bukan hasil kerja keras, bukan juga warisan budaya atau hak istimewa, melainkan cerminan langsung dari karakter Allah sendiri yang hadir dalam diri manusia. Kesadaran ini bukan hanya menyentuh ranah doktrin, tetapi menuntut tanggapan nyata dalam kehidupan sosial, politik, dan gerejawi: bahwa penghormatan terhadap martabat manusia bukan pilihan, melainkan keharusan etis yang mengalir dari iman.

Melanjutkan pemaknaan *Imago Dei* sebagai dasar martabat yang diberikan secara cuma-cuma, muncul satu implikasi teologis yang sangat kuat dan revolusioner: bahwa setiap manusia memiliki nilai yang setara, terlepas dari status sosial, kemampuan fisik atau mental, latar belakang rasial, gender, bahkan keyakinan atau agamanya. Dalam Kejadian 1:27 ditegaskan bahwa Allah menciptakan "manusia itu menurut gambar-Nya... laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Penegasan ini tidak hanya menyangkut asal-usul bersama seluruh umat manusia, tetapi juga menunjuk pada kesetaraan ontologis yang melampaui segala kategori buatan manusia. Dalam terang *Imago Dei*, tidak ada manusia "kelas dua"; tidak ada manusia yang lebih bernilai karena gelarnya, kekayaannya, warna kulitnya, atau asal negaranya. Semua manusia berdiri sejajar di hadapan Allah sebagai ciptaan yang dikasihi dan diangkat untuk mencerminkan kemuliaan-Nya (Nainggolan, 2023; Manurung, 2021; Panjaitan, 2018; Tarigan, 2022).

Di tengah sistem sosial yang sering menilai manusia berdasarkan kapasitas produktif, identitas etnis, atau preferensi agama, teologi *Imago Dei* mengundang kita untuk melihat manusia dari sudut pandang Allah, bukan dari performa atau perbedaan eksternal, melainkan dari kemuliaan internal yang melekat pada diri setiap orang. Rasul Paulus menyuarakan kebenaran ini secara tegas dalam Galatia 3:28, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Ayat ini

menunjukkan bahwa dalam Kristus, semua pembeda sosial menjadi tidak relevan untuk menilai nilai dan martabat pribadi seseorang.

Teologi sistematik, khususnya dalam pemikiran *anthropology* Kristen, telah lama menekankan bahwa nilai manusia tidak dapat dikurangi oleh dosa, penderitaan, atau ketidaksempurnaan tubuh. John Calvin, dalam *Institutes of the Christian Religion*, menyatakan bahwa meskipun gambar Allah dalam manusia telah rusak karena dosa, jejak dari citra itu tetap ada, dan karenanya setiap manusia masih layak dihormati dan dikasihi. Dengan kata lain, bahkan manusia yang hidup jauh dari iman Kristen sekalipun tetap mengandung nilai luhur karena ia adalah bagian dari ciptaan Allah dan sasaran dari kasih penebusan Kristus. Ini menantang setiap bentuk eksklusivisme dan mendorong gereja untuk mengembangkan semangat inklusivitas dan hormat lintas batas, bukan atas dasar relativisme, tetapi atas dasar kesaksian iman yang mengakui *Imago Dei* dalam setiap pribadi.

Hubungan Dengan Etika Dan Humanisme

Imago Dei sebagai Dasar Normatif bagi Keadilan, Keadilan, dan Kasih

Konsep *Imago Dei* memberikan fondasi teologis yang kuat untuk membela martabat manusia dan memperjuangkan nilai-nilai etis universal seperti kesetaraan, keadilan, dan kasih. Dalam Kejadian 1:26–27, Allah tidak hanya menciptakan manusia menurut gambar-Nya, tetapi juga memberikan mandat kepada seluruh umat manusia, tanpa kecuali, untuk memenuhi bumi dan mengelolanya. Fakta bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah menunjukkan bahwa sejak awal, kesetaraan melekat dalam maksud penciptaan. Martabat tidak diberikan berdasarkan kedudukan, etnis, jenis kelamin, atau kemampuan, melainkan karena setiap manusia memantulkan kehadiran Allah dalam keberadaannya. Pemahaman ini menentang segala bentuk hirarki sosial yang menempatkan sebagian manusia di atas yang lain. Kesadaran bahwa setiap manusia adalah citra Allah membawa kita pada pengakuan mendalam bahwa semua orang berhak diperlakukan dengan kehormatan dan kasih, bukan karena apa yang mereka miliki, tetapi karena siapa mereka di hadapan Sang Pencipta.

Dalam konteks keadilan, *Imago Dei* juga menjadi dasar normatif yang mengharuskan umat Kristen untuk menolak penindasan dan ketidakadilan dalam bentuk apa pun. Karena manusia adalah gambar Allah, maka segala tindakan yang merusak martabat manusia baik secara struktural maupun personal adalah juga serangan terhadap Sang Pencipta, yang ditegaskan dalam Amsal 14:31, “Siapa menindas orang yang lemah menghina Penciptanya.” Ayat ini mengaitkan perlakuan terhadap sesama dengan hubungan kepada Allah sendiri. Oleh sebab itu, *Imago Dei* bukanlah gagasan abstrak, tetapi memiliki bobot moral yang konkret: ia menggerakkan etika Kristen untuk membela hak-hak orang miskin, memperjuangkan keadilan gender, melawan rasisme, dan menolak kekerasan terhadap siapapun. Teologi sistematik yang sehat tidak akan memisahkan iman dari praksis sosial, sebab pencitraan Allah dalam diri manusia menciptakan panggilan etis untuk bertindak secara aktif demi dunia yang lebih adil dan manusiawi.

Selain kesetaraan dan keadilan, kasih adalah wujud paling mendalam dari respons terhadap *Imago Dei*. Ketika Yesus merumuskan hukum yang terutama, mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:37–40), Ia secara tidak langsung menegaskan bahwa kasih kepada sesama adalah bentuk pengakuan terhadap nilai dan martabat manusia lain sebagai gambar Allah. Dalam 1 Yohanes 4:20, disebutkan bahwa “barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, ia tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya.” Ini memperlihatkan bahwa kasih kepada sesama bukan sekadar kewajiban moral, melainkan tindakan spiritual yang mendasar. Melalui kasih, kita tidak hanya memperlakukan orang lain secara manusiawi, tetapi juga menghormati kehadiran Allah yang mereka bawa dalam diri mereka.

Kasih, dalam pengertian ini, menjadi bentuk tertinggi dari etika Kristen karena ia mengalir dari pemahaman teologis bahwa setiap manusia adalah cermin Allah sendiri (Hoekema, 2019; Gunawan, 2020; Putra, 2020).

Lebih jauh, *Imago Dei* mempertemukan teologi Kristen dengan prinsip-prinsip humanisme. Humanisme yang sejati bukanlah penolakan terhadap Allah, tetapi bisa menjadi jalan dialog antara iman dan budaya. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap kehidupan, kebebasan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas, memiliki akar dalam pandangan bahwa manusia memiliki nilai mutlak dan tidak bisa diperalat. Dalam perspektif Kristen, nilai-nilai ini bukan hanya hasil evolusi moral masyarakat, melainkan berasal dari fakta bahwa manusia diciptakan dalam gambar Allah. Dengan demikian, teologi Kristen dan humanisme dapat saling memperkaya: teologi memberikan fondasi transenden bagi martabat manusia, sementara humanisme menantang teologi agar terus relevan dan berpihak kepada manusia konkret, terutama yang tersisih..

Setiap tindakan diskriminatif, penghinaan, dan eksploitasi menjadi bentuk pengingkaran terhadap gambar Allah yang hidup dalam sesama. Sebaliknya, setiap tindakan kasih, pengampunan, pembelaan terhadap yang lemah, dan komitmen terhadap keadilan adalah cara nyata untuk menghormati Allah yang menciptakan manusia dalam gambar-Nya. Dalam dunia yang terus dibelah oleh kebencian, ketimpangan, dan kekerasan, teologi *Imago Dei* hadir sebagai suara profetik yang menyerukan penghargaan, kerendahan hati, dan kasih tanpa syarat, karena dalam wajah setiap manusia, kita melihat pantulan Sang Pencipta.

Pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah tidak hanya menopang ajaran iman Kristen, tetapi juga memberikan dasar teologis yang kuat bagi nilai-nilai humanistik yang luhur; terutama kebebasan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam terang *Imago Dei*, kebebasan manusia bukanlah semata-mata kebebasan memilih atau bertindak menurut kehendaknya sendiri, melainkan kebebasan yang berakar dalam relasi dengan Allah. Allah menciptakan manusia bukan sebagai makhluk yang dikendalikan, melainkan sebagai pribadi yang dapat berpikir, memilih, dan mencintai secara bebas. Kebebasan inilah yang menjadikan manusia bertanggung jawab atas tindakannya, sekaligus menjadi dasar etis bagi penghormatan terhadap kebebasan orang lain. Karena setiap orang membawa gambar Allah, maka memaksakan kehendak atas sesama berarti merusak integritas dan kebebasan yang telah Allah tanamkan dalam dirinya. Dengan demikian, teologi *Imago Dei* mendorong kita untuk menegakkan kebebasan dalam bentuk yang sehat, bukan sebagai egoisme, tetapi sebagai ruang untuk hidup dalam kebenaran dan kasih.

Nilai kedua yang ditopang oleh ajaran ini adalah empati, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan dan memahami pengalaman orang lain. Bila setiap manusia diciptakan dalam gambar Allah, maka penderitaan, ketakutan, dan kegembiraan orang lain tidak bisa dianggap remeh atau dikesampingkan. Empati bukan sekadar perasaan manusiawi, tetapi merupakan tanggapan spiritual terhadap kehadiran Allah dalam diri orang lain. Ketika Yesus berkata dalam Matius 25:40, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku," Ia menegaskan bahwa tindakan kasih terhadap sesama adalah bentuk pengakuan terhadap *Imago Dei* yang hadir dalam diri mereka. Melalui empati, seseorang melampaui batas diri dan membuka ruang bagi solidaritas yang sejati. Dalam masyarakat yang sering terfragmentasi oleh prasangka, individualisme, dan ketidakpedulian, *Imago Dei* mendorong umat beriman untuk tidak tinggal dalam zona nyaman, tetapi aktif menjangkau yang terluka, yang terpinggirkan, dan yang dilupakan.

Selain kebebasan dan empati, ajaran *Imago Dei* juga mendorong tanggung jawab sosial yang radikal. Karena manusia diciptakan untuk mewakili Allah di bumi, maka setiap tindakan sosial memiliki bobot spiritual. Ini tercermin dalam Kejadian 1:28, ketika Allah memberi mandat kepada manusia untuk “memenuhi bumi dan menaklukkannya” bukan sebagai bentuk dominasi eksploitatif, tetapi sebagai panggilan untuk merawat, menjaga, dan membangun kehidupan. Dalam kerangka ini, tanggung jawab sosial tidak dapat dipisahkan dari iman. Menolong yang miskin, memperjuangkan keadilan, dan melindungi yang rentan bukanlah pilihan tambahan bagi umat Kristen, tetapi bagian inti dari panggilan mereka sebagai gambar Allah. Oleh karena itu, *Imago Dei* menjadi dasar bagi teologi publik yang mendorong gereja untuk hadir aktif di tengah masyarakat, tidak hanya dalam ibadah dan doktrin, tetapi juga dalam transformasi sosial yang nyata dan menyeluruh (Gunawan, 2020; Rantung, 2019; Putra, 2020; Simanjuntak, 2016).

KESIMPULAN

Konsep *Imago Dei* dalam teologi Kristen menawarkan dasar yang kokoh dan menyeluruh bagi pemahaman tentang martabat manusia. Ia menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tidak tergantung pada status sosial, kemampuan, ras, atau agama, melainkan karena keberadaannya sebagai gambar Allah. Dalam sejarah penafsirannya, *Imago Dei* telah dipahami dalam tiga model utama, substansial, relasional, dan fungsional, yang masing-masing memberikan sudut pandang berbeda namun saling melengkapi. Ketiga model ini mengarahkan kita untuk melihat manusia bukan hanya sebagai makhluk ciptaan, tetapi juga sebagai pribadi yang bebas, berelasi, dan bertanggung jawab dalam tugasnya di dunia. Di tengah tantangan zaman modern, pemahaman ini memperluas jangkauan teologi ke ranah sosial dan etis, menegaskan bahwa penghormatan terhadap manusia adalah bentuk penghormatan terhadap Penciptanya.

Dengan pendekatan humanis, *Imago Dei* tidak kehilangan kekuatan teologisnya, melainkan justru menjadi landasan normatif yang membela nilai-nilai kemanusiaan seperti kebebasan, empati, dan tanggung jawab sosial. Ia menjadi jembatan antara iman Kristen dan cita-cita kemanusiaan universal: kesetaraan, keadilan, dan kasih. Dalam dunia yang terpecah oleh diskriminasi dan kekerasan, *Imago Dei* menghadirkan suara kenabian yang menuntut perlawanan terhadap segala bentuk dehumanisasi dan penindasan. Dengan demikian, ajaran ini tidak hanya penting bagi gereja, tetapi juga relevan bagi masyarakat luas yang mendambakan tatanan hidup yang lebih bermartabat dan berbelas kasih.

REFERENSI

- Adrianto, Y. (2018). *Manusia Sebagai Gambar Allah: Refleksi Teologis Atas Martabat Manusia Dalam Konteks Globalisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anderson, R. S. (2017). *The Shape Of Practical Theology: Empowering Ministry With Theological Praxis*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press.
- Arifin, M. (2020). *Konsep Martabat Manusia Dalam Teologi Kristen Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keadilan Sosial Di Indonesia*. Jurnal Teologi Dan Misi, 21(2), 123–140.
- Barus, F. (2021). *Teologi Penciptaan Dan Citra Manusia: Sebuah Pendekatan Integratif Antara Iman Kristen Dan Nilai-Nilai Budaya Lokal*. Jurnal Teologi Kontekstual, 13(1), 45–63.
- Christian, J. H. (2019). *Human Dignity And The Image Of God: A Theological Basis For Human Rights Discourse In Pluralistic Societies*. Journal Of Ecumenical Studies, 54(3), 310–329.
- Effendy, R. H. (2018). *Makna Dan Relevansi Imago Dei Dalam Konteks Multikultural Dan Pluralisme Agama Di Indonesia*. Jurnal Teologi Kontekstual, 12(2), 88–102.
- Gunawan, B. (2020). *Etika Kristen Dalam Terang Imago Dei: Tinjauan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Gereja Masa Kini*. Jurnal Filsafat Dan Teologi Kristen, 18(1), 67–84.

- Hadi, Y. T. (2022). *Imago Dei Dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer: Telaah Terhadap Peran Gereja Dalam Masyarakat Post-Truth*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Haryanto, L. (2017). *Perjumpaan Antara Konsep Imago Dei Dan Praksis Humanisme Dalam Konteks Pelayanan Lintas Iman Di Indonesia*. Jurnal Transformasi Teologi, 10(1), 22–39.
- Hoekema, A. A. (2019). *Created In God's Image*. Grand Rapids, MI: Eerdmans. (Reprint With Introduction By M. Horton)
- Kusnadi, A. (2021). *Teologi Manusia Dalam Terang Penciptaan Dan Penebusan: Sebuah Sintesis Doktrinal Dari Perspektif Injili Reformis*. Bandung: STT Reformasi.
- Lestari, D. M. (2020). *Menggagas Martabat Manusia Dalam Terang Gambar Allah: Suatu Kontribusi Teologi Kristen Bagi Etika Kemanusiaan Global*. Jurnal Teologi Dan Etika, 15(2), 141–158.
- Manurung, R. (2021). *Teologi Dan Hak Asasi Manusia: Peran Gereja Dalam Membela Martabat Manusia Di Tengah Tekanan Sosial Politik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, J. (2015). *The Spirit Of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nainggolan, S. (2023). *Relasi Dan Imago Dei: Perspektif Teologis Terhadap Nilai Kekeluargaan Dalam Masyarakat Indonesia*. Jurnal Teologi Kontekstual, 14(1), 29–47.
- Panjaitan, B. (2018). *Citra Allah Dan Nilai Dasar Kehidupan Bersama: Teologi Moral Kristen Dalam Ruang Publik Indonesia*. Jurnal Teologi Sosial, 11(2), 98–116.
- Purba, T. (2022). *Imago Dei Dan Inklusivitas: Tantangan Dan Peluang Bagi Gereja Masa Kini Dalam Pelayanan Kepada Kelompok Marjinal*. Jurnal Missiologi Kontekstual, 9(1), 54–70.
- Putra, D. A. (2020). *Teologi Dan Humanisme: Menjembatani Iman Kristen Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Dunia Plural*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Teologi, 17(1), 75–91.
- Rantung, H. F. (2019). *Gambar Allah Dan Keadilan Sosial: Refleksi Teologis Atas Peran Manusia Dalam Transformasi Masyarakat*. Surabaya: Penerbit Petra.
- Simanjuntak, M. (2016). *Imago Dei Dan Pengembangan Etika Relasional Dalam Kehidupan Komunitas Majemuk*. Jurnal Filsafat Dan Teologi Indonesia, 9(2), 101–120.
- Tarigan, E. (2022). *Martabat Manusia Dalam Perspektif Teologi Kristen: Kritik Terhadap Praktik Dehumanisasi Dalam Kebijakan Sosial Kontemporer*. Bandung: Penerbit Kalam Kristus.
- Wijaya, A. L. (2021). *Imago Dei Sebagai Dasar Teologis Bagi Pendidikan Karakter Kristen Dalam Membangun Generasi Yang Inklusif Dan Berkeadaban*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 6(2), 119–134.